

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama 4 bulan sejak bulan November 2015 – Februari 2016 dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan lembar penilaian *Frankl Behavior Rating Scale* pada responden yang berjumlah 44 anak yang terdiri dari 24 anak perempuan dan 20 anak laki-laki. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

##### 1. Karakteristik Subyek

Karakteristik subyek yang diteliti meliputi jenis kelamin, usia dan jenis perawatan.

###### a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik jenis kelamin subyek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi subyek menurut jenis kelamin anak di RSGM UMY

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	20	45,5
2	Perempuan	24	54,5
	Total	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 44 subyek anak usia 6-12 tahun, 20 subyek berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 45,5%, dan 24 subyek berjenis kelamin perempuan dengan presentase 54,5%.

## b. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik jenis kelamin subyek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi subyek menurut usia anak di RSGM UMY.

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	6 – 8	21	47,7
2	9 – 12	23	52,3
	Total	44	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 subyek anak usia 6-12 tahun, 21 subyek berusia 6-8 tahun dengan presentase 47,7% dan 23 subyek berusia 9-12 dengan presentase 52,3%.

## c. Diagnosis Tingkat Kekooperatifan

Berdasarkan hasil penelitian, diagnosis tingkat kekooperatifan subyek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi subyek menurut diagnosis tingkat kekooperatifan anak usia 6-12 tahun di RSGM UMY

No	Tingkat Kekooperatifan	Tingkat Rating	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	1	5	11,4
2	Sedang	2,3	19	43,2
3	Tinggi	4	20	45,5
	Total		44	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 44 subyek anak usia 6-12 tahun, 20 subyek memiliki tingkat kekooperatifan kategori tinggi dengan persentase 45,5% dilihat dari tingkat rating 4,19 subyek memiliki tingkat kekooperatifan kategori sedang dengan presentase 43,2% dilihat dari tingkat rating 2 dan 3, dan 5 subyek memiliki

tingkat kekooperatifan kategori rendah dengan presentase 11,4% dilihat dari tingkat rating 1.

## 2. Karakteristik Pola Asuh Orangtua

Pada penelitian ini karakteristik pola asuh orangtua yang diteliti adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

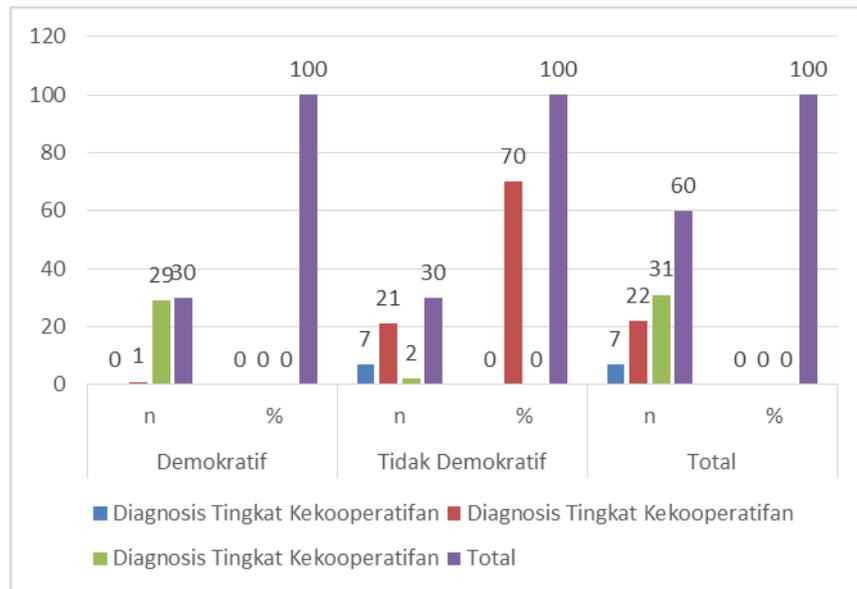
### a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua yang menunjukkan pola asuh demokratis didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi subyek menurut pola asuh demokratis pada orangtua subyek usia 6-12 tahun di RSGM UMY

No	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	demokratis	19	43,2
2	Tidak demokratis	25	56,8
	Total	44	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 orangtua dari subyek anak usia 6-12 tahun, 19 subyek memiliki pola asuh demokratis dengan presentase 43,2%, dan 25 subyek memiliki pola asuh tidak demokratis dengan presentase 56,8%.



Gambar 3. Grafik distribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap tingkat kekooperatifan subyek anak usia 6-12 tahun di RSGM UMY

Gambar 3 menunjukkan bahwa distribusi pola asuh 44 orangtua dari subyek terdiri dari pola asuh demokratis dan tidak demokratis. Pola asuh demokratis dengan tingkat kekooperatifan rendah berjumlah 0 subyek dengan presentase 0%, pola asuh demokratis dengan tingkat kekooperatifan sedang berjumlah 1 subyek dengan presentase 5,3%, dan pola asuh demokratis dengan tingkat kekooperatifan tinggi berjumlah 18 subyek dengan presentase 94,7%.

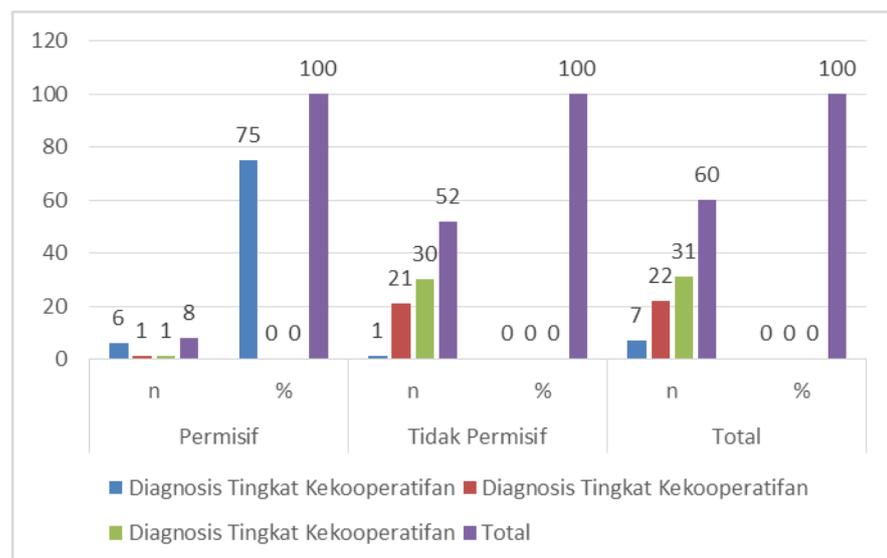
b. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua yang menunjukkan pola asuh permisif didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi subyek menurut pola asuh permisif pada orangtua subyek usia 6-12 tahun di RSGM UMY

No	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Permisif	5	11,4
2	Tidak Permisif	39	88,6
	Total	44	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 44 orangtua dari subyek anak usia 6-12 tahun, 5 subyek memiliki pola asuh permisif dengan presentase 11,4%, dan 39 subyek memiliki pola asuh tidak permisif dengan presentase 88,6%.



Gambar 4. Grafik distribusi pola asuh orangtua permisif terhadap tingkat kekooperatifan subyek anak usia 6-12 tahun di RSGM UMY

Gambar 4 menunjukkan bahwa distribusi pola asuh 44 orangtua dari subyek terdiri dari pola asuh permisif dan tidak permisif. Pola asuh permisif dengan tingkat kekooperatifan rendah berjumlah 4 subyek dengan presentase 80%, pola asuh permisif dengan tingkat kekooperatifan sedang berjumlah 0 subyek dengan presentase 0%, dan

pola asuh permisif dengan tingkat kekooperatifan tinggi berjumlah 1 subyek dengan presentase 20%.

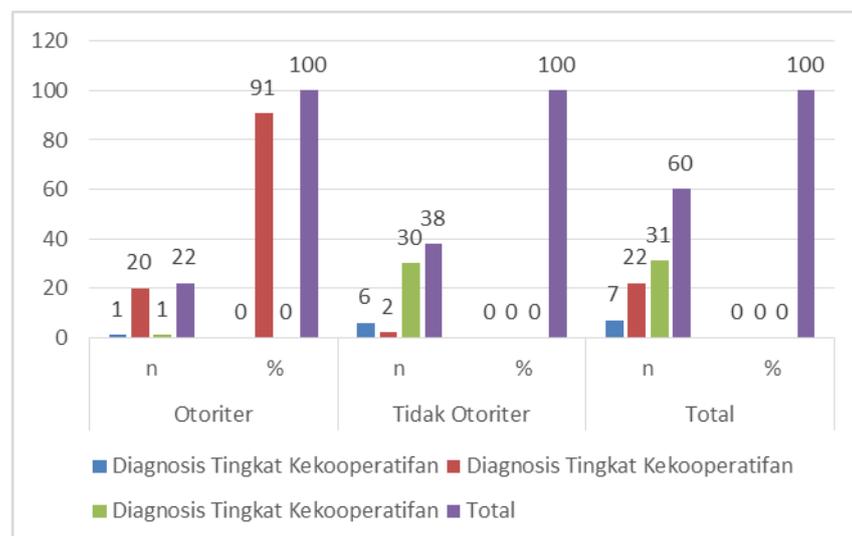
c. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua yang menunjukkan pola asuh otoriter didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi subyek menurut pola asuh otoriter pada orangtua subyek usia 6-12 tahun di RSGM UMY

No	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Otoriter	20	45,5
2	Tidak Otoriter	24	54,5
	Total	44	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 44 orangtua dari subyek anak usia 6-12 tahun, 20 subyek memiliki pola asuh otoriter dengan presentase 45,5%, dan 24 subyek memiliki pola asuh tidak otoriter dengan presentase 54,5%.



Gambar 5. Grafik distribusi pola asuh orangtua otoriter terhadap tingkat kekooperatifan subyek anak usia 6-12 tahun di RSGM UMY.

Gambar 5 menunjukkan bahwa distribusi pola asuh 44 orangtua dari subyek terdiri dari pola asuh otoriter dan tidak otoriter. Pola asuh otoriter dengan tingkat kekooperatifan rendah berjumlah 1 subyek dengan presentase 5%, pola asuh otoriter dengan tingkat kekooperatifan sedang berjumlah 18 subyek dengan presentase 90%, dan pola asuh otoriter dengan tingkat kekooperatifan tinggi berjumlah 1 subyek dengan presentase 5%.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Tiga variabel independen yaitu pola asuh demokratis, pola permisif dan pola asuh otoriter, dan satu variabel dependen yaitu tingkat kekooperatifan subyek. Dari ketiga variabel independen akan diketahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kekooperatifan anak usia 6 – 12 tahun dalam kunjungan perawatan gigi dan mulut di RSGM UMY. Peneliti menggunakan *software* komputer dengan metode *Chi-square test* untuk mendapatkan hasil sesuai pada tabel 11.

Tabel 7. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kekooperatifan anak usia 6 – 12 tahun dalam kunjungan perawatan gigi dan mulut di RSGM UMY

No		<i>Asymp. Sig.</i>
1	<i>Pearson Chi-square</i>	.000
2	<i>Likelihood Ratio</i>	.000
3	<i>Linear-by-Linear Association</i>	.000

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6 – 12 tahun dalam kunjungan perawatan gigi dan mulut di RSGM UMY.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kekooperatifan anak usia 6-12 tahun dalam kunjungan perawatan gigi dan mulut di RSGM UMY. Tolak ukur pola asuh orangtua pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian oleh Rachmawati (2006) yang diterapkan pada orangtua subyek dan tolak ukur tingkat kekooperatifan anak menggunakan *Frankl Behavior Rating Scale* yang akan diisi oleh operator (dokter gigi muda atau *coass*). Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan *Chi-square*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terlihat adanya hubungan antara pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter dengan tingkat kekooperatifan anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kekooperatifan anak dengan frekuensi yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Teviana dan Yusiana (2012) yang mengatakan bahwa kepribadian anak dalam menjadi manusia yang dewasa dan bersikap positif sangat dipengaruhi oleh pemilihan pola asuh yang tepat.

Krisdayanto dkk (2013) anak-anak yang mampu mandiri, mengontrol diri dan mempunyai hubungan baik dengan teman adalah karakteristik dari anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Penelitian oleh Suharsono dkk (2009) juga menambahkan bahwa mayoritas anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mempunyai kemampuan sosial yang baik, berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif menunjukkan tingkat kekooperatifan anak dengan frekuensi yang rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh Pebrianti dkk (2009) yang mengatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan memiliki kepribadian yang cenderung liar dan melanggar norma-norma masyarakat yang menyebabkan anak ditolak oleh lingkungan yang pada akhirnya kepercayaan dirinya menjadi goyah. Yuniartiningtyas (2013) juga menambahkan bahwa pola asuh permisif akan membentuk perilaku anak yang tidak pernah mau belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar keinginannya dituruti sehingga membuat kompetensi sosialnya menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukkan tingkat kekooperatifan anak dengan frekuensi yang sedang. Hasil penelitian ini didukung oleh Suharsono dkk (2009) yang mengatakan bahwa sikap orangtua yang keras akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif, cenderung menarik diri dan dapat menghambat inisiatif anak. Aisyah (2010) mengatakan bahwa anak

yang sering diperlakukan kasar dan ditekan oleh orangtuanya akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi. Suyami (2009) juga menambahkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan membuat anak sulit berkembang, cenderung minder dan tidak berani bermain dengan teman-temannya karena apapun yang dilakukan oleh anak selalu dihantui rasa takut. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa dari ketiga pola asuh orangtua mempunyai hubungan terhadap tingkat kekooperatifan subyek anak usia 6-12 tahun dalam kunjungan perawatan gigi dan mulut di RSGM UMY.

Kesulitan dari penelitian ini adalah peneliti membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan data dikarenakan kriteria inklusi yang cukup ketat yaitu pasien anak di RSGM UMY yang dibawa oleh orangtua atau wali, sedangkan pasien anak yang berada di RSGM UMY hampir semua dijemput oleh dokter gigi muda atau operator atau *coass* tanpa didampingi oleh orangtua atau wali.